

Pendidikan Wahdatul 'Ulum Dalam Al-Qur'an

Indah Widya Jaya Putri Nasution, Tasya Amelia Putri Siregar, Asnil Aidah
Ritonga, Mohammad Al Farabi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

^{1,2,3,4}Jl. William Iskandar Ps.V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang,
Sumatera Utara

indah0331234025@uinsu.ac.id, tasya0331234021@uinsu.ac.id,

asnilaidah@uinsu.ac.id, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The aim of wahdatul 'ulum-based education is to create a comprehensive knowledge system. There are problems that have existed for a long time regarding science being based on general knowledge and science being based on religion. And many Islamic communities still hold the view that religion and Islam cannot coexist because they have different domains. Therefore, wahdatul 'ulum-based education emerged to unite the unity of knowledge. This research uses the library research method and the tahlili interpretation method. The conclusion of this research is that in the Al-Qur'an the verses that talk about wahdatul 'ulum are found in surah Al-A'raf; 172-173, Al-Imran; 190-191, Al-Ahqaf; 23, Al-Mulk; 26 where these verses illustrate that wahdatul 'ulum-based education is very important to implement and what makes ulul albab special.

Keywords: Education, wahdatul 'ulum, Al-Qur'an

ABSTRAK

Tujuan pendidikan berbasis wahdatul 'ulum ialah untuk menciptakan sistem pengetahuan yang komprehensif. Adanya permasalahan yang telah ada sejak lama mengenai sains yang didasarkan pada pengetahuan umum dan sains yang didasarkan pada agama. Serta banyak masyarakat Islam yang masih berpandangan bahwasanya agama dan Islam tidak dapat hidup berdampingan karena memiliki domain yang berbeda. Oleh sebab itu, muncul pendidikan berbasis wahdatul 'ulum untuk menyatukan kesatuan ilmu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dan metode tafsir tahlili. Kesimpulan pada pesenelitian ini yaitu bahwa di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang berbicara mengenai wahdatul 'ulum terdapat pada surah Al-A'raf; 172-173, Al-Imran; 190-191, Al-Ahqaf; 23, Al-Mulk; 26 yang mana ayat-ayat ini memberikan gambaran bahwasanya pendidikan berbasis wahdatul 'ulum sangat penting diterapkan serta apa yang menjadikan *ulul albab* itu spesial.

Kata kunci: Pendidikan, wahdatul 'ulum, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Jika kita menilik sejarah abad pertengahan sebelum masa Renaissance, ketika sains dan agama saling bertentangan, maka dialog antara sains dan agama pada dasarnya sama dengan gagasan sains dan agama. Agama bisa menghasilkan pendapatan, tapi harus dilakukan dari perspektif masa lalu. Hubungan dan saling mendukung Namun anggaphlah kemajuan ilmu pengetahuan jauh dari prinsip-prinsip yang kuat. Agama dan sains saling bertentangan, agama bertentangan dengan sains, itu berbeda. Walaupun tampaknya saat ini pertimbangannya belum cukup karena belum adanya gagasan untuk menggabungkannya dengan cara yang sesuai yang diperoleh melalui seorang filosof, namun masing-masing orang menegaskan kebenarannya.

Kemandirian kedua konsep yang sebenarnya muncul dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terkadang melibatkan pembahasan persamaan dan perbedaannya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang saling mendukung. Selama ini pendidikan agama dipisahkan dari pendidikan umum. Kalangan Islam pun tetap meyakini adanya perbedaan di antara kedua kajian tersebut. (Hanudin 2011) Padahal, dalam masyarakat Islam, kedua konsep tersebut dianggap berbeda dari segi metode penelitian, materi materi dan formal, standar kebenaran dan kekuasaan. Lebih lanjut, Ahmad (2011) menyoroti adanya perbedaan dan menegaskan bahwa agama berbeda dengan sains karena bergantung pada keyakinan. Oleh karena itu, ada perbedaan antara ilmu yang diwahyukan dengan ilmu yang berdasarkan wahyu. Manusia, alam, sosial, dan lain-lain.

Pengertian Wahdatul 'Ulum

Menurut etimologi, *wahdat al-'ulum* berasal dari lafadz "*wahdat*" 'ulum' yang artinya tunggal, merupakan bentuk jamak dari 'ilmu' yang artinya ilmu. Memang konsep *wahdat al-'ulum* tidak dapat dipisahkan dari *wahdat al-wujud*. Sebab keberadaan, dalam arti epistemologis segala sesuatu yang terlihat, merupakan sumber pengetahuan. Ibnu Arabi percaya bahwa hanya ada satu pribadi yaitu Allah. Namun esensi ini lambat laun muncul dalam agama. Seperti halnya pengetahuan, budaya adalah satu hal, namun pengetahuan memiliki banyak segi. (Rubys, Akila, Manurung 2023:4)

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut dirinya sendiri. Pengetahuan berarti pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu atau pengetahuan itu sendiri. Kebenaran pengetahuan ini adalah kesesuaian akibat hubungan antara pengetahuan tentang subjek dan kondisi obyektif dari apa yang diketahui. Ada dua cara untuk mengetahui apa yang diketahui, yakni; *Pertama*, melalui observasi yang dilakukan program terhadap objek. *Kedua*, melalui tindak komunikasi yang diterima langsung dari Yang Maha Kuasa (Allah), atau melalui perantara para Utusan dan Hamba Allah SWT. (buah- Al-Ghazali 2019: 29).

Parluhutan berpendapat bahwa *wahdatul 'ulum* adalah segala ilmu yang terhubung dalam suatu jaringan kesatuan yang seimbang dan saling berhubungan

dan saling berhubungan. Suatu pendidikan mencakup seluruh pendidikan, tidak hanya antara pendidikan dan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan spiritual, agama, etika, masyarakat, kebudayaan, humaniora, ilmu pengetahuan, filsafat dan ilmu terapan. (Ritonga 2022:745)

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu merupakan hakikat ilmu. Kesatuan ilmu pengetahuan hadir dalam semua disiplin ilmu, mulai dari spiritualitas, teologi, ilmu pengetahuan, etika, ilmu sosial, budaya dan humaniora hingga ilmu terapan. Tujuan dari wahdatul 'ulum adalah mewujudkan sistem pendidikan yang komprehensif.

Profesor Saidurrahman, mantan Direktur UINSU, mengatakan wahdatul 'ulum berarti ilmu yang bersumber dari Allah SWT yang memberikan kekuatan kepada manusia untuk menanti karena cinta dan kesetiiaannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang bagaimana menggunakannya dalam pekerjaan manual seperti ekonomi Islam, fashion Islam, dan perbankan Islam telah berkembang di kalangan umat Islam. (Fridiyanto 2020)

Wahdatul 'ulum ialah Visi, teori dan paradigma ilmu mempunyai kesatuan sebagai ilmu yang dianggap sebagai anugerah Tuhan meskipun berkembang berbagai bidang ilmu baik dalam bentuk departemen, cabang, program studi dan program. Oleh karena itu, ontologi, epistemologi, dan aksiologinya ditampilkan sebagai beriman kepada Tuhan, berkomitmen terhadap perkembangan dunia dan kebahagiaan manusia. (Harahap 2018:15).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Wahdatul Ulum adalah satuan ilmu pengetahuan yang memadukan ilmu umum dengan ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari Allah SWT, yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencintainya, dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Integrasi Ilmu Dalam Konsep Wahdatul 'Ulum

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yakni *Integration* Artinya lengkap atau utuh. Ada dua metode integrasi: (1) mengendalikan kemerosotan dan degradasi sosial dalam suatu sistem yang bermasalah, dan (b) menciptakan keseluruhan dan mengintegrasikan bagian-bagian tertentu. Kalau dilihat dari cara yang kedua, integrasi adalah penggabungan unsur-unsur yang ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengintegrasikan artinya memadukan atau memadukan sehingga menjadi satu kesatuan dan memadukan. Kata majemuk berarti membuat atau melengkapi dengan menggabungkan unsur-unsur yang terpisah. (Winarno 2019:39)

Integrasi pengetahuan mengacu pada semua pengetahuan yang diintegrasikan ke dalam jaringan yang seimbang dari unit-unit yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Pendidikan inklusif mencakup seluruh pendidikan, tidak hanya antara pendidikan ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga pendidikan spiritual, agama, etika, masyarakat, budaya, humaniora, ilmu pengetahuan, filsafat, termasuk ilmu terapan. Tujuan dari integrasi ilmu pengetahuan adalah untuk menerapkan keseluruhan sistem pengetahuan dalam permasalahan sosial, ekonomi, politik dan budaya, seperti pengetahuan biologi

sebagai unsur etika dan pengetahuan dunia fisik sebagai unsur jiwa pengetahuan. Kalau ada perpecahan dalam pendidikan, itu bukan perpecahan, tapi semacam perpecahan. Klasifikasi dihasilkan dari fokus pada kategori atau elemen tertentu. Untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif diperlukan cara pandang yang unik dan tidak bergantung pada filsafat ilmu Barat. Filsafat sains menekankan pendekatan reduksionis, sedangkan filsafat sains menekankan integrasi keseluruhan. (Surida 2022:479)

Azyumardi Azra berarti integrasi pendidikan yang bertujuan memadukan pengetahuan umum dan pengetahuan agama untuk menciptakan rencana masa depan pendidikan Islam (Suwito 2014). Dalam konteks integrasi keilmuan, sains dapat diintegrasikan kembali melalui lima cara. (Suridah 2022:479)

Pertama, Integrasi vertikal, yaitu memadukan ilmu dan ketuhanan. Karena Tuhanlah tujuan hidup manusia. Prinsip utama pengalaman keagamaan umat Islam adalah tauhid. Monoteisme adalah pandangan universal tentang kebenaran, realitas, alam semesta, ruang dan waktu, sejarah dan takdir manusia. Oleh karena itu, hubungan antara Tuhan dan manusia merupakan hubungan konseptual. Tolak ukur seseorang adalah kecerdasan. Integrasi vertikal ini akan menumbuhkan semangat dan komitmen seluruh ulama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling penting dan luhur dalam upaya mencapai kepenuhan manusia di hadapan Tuhan.

Kedua, Integrasi Horizontal, yang dapat dilakukan dengan dua cara, yakni; Pertama, ialah mengintegrasikan pendalaman serta pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang lain sesama ilmu keislaman, seperti mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain. Kedua, mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan Islam tertentu, atau antar bidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam, sosial, serta humaniora. Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner yang merupakan pendekatan pengakajian, penelitian dan pengembangan kehidupan masyarakat. (Surida 2022:480)

Ketiga, integrasi aktualisasi, yaitu menghubungkan atau menggabungkan ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan dengan kebutuhan masyarakat, tidak mungkin memisahkan ilmu pengetahuan dari dunia yang ada di masyarakat.

Keempat, integrasi etik, yaitu menghubungkan atau mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

Kelima, integrasi intrapersonal, yaitu menghubungkan ilmu yang diperoleh dengan akal atau akal, sehingga ilmu yang diamalkan menjadi ibadah dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam teori ini, Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman etika dan moralitas, tetapi juga sebagai pedoman pokok ilmu pengetahuan. Islam tidak mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Teori ini menciptakan keterkaitan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang seringkali dipisahkan saat ini. Meskipun keduanya terkait (Lubis et al. 2023: 6)

Oleh karena itu, konsep integrasi keilmuan Wadatul Ulum merupakan perpaduan struktural dan konseptual antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga tidak dapat dipisahkan. Dan pendidikan terpadu adalah kurikulum yang

mengintegrasikan ilmu-ilmu dari Allah SWT sehingga tidak terjadi diskriminasi ilmu dalam program pendidikannya. Pelaku pengetahuan, guru dan siswa, dapat mengintegrasikan pengetahuan dengan menyajikannya dalam berbagai ritus dan ritual yang terlihat dalam perilaku sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode *Libray Research*, Artinya meneliti dan menganalisis penelitian ini dengan menggunakan bahan bacaan seperti buku, majalah, dan artikel. Selain itu, penulis juga menggunakan metode penerjemahan Talili. Metode tafsir Talili berdasarkan riwayat Lafarz, hubungan ayat, hubungan surat, alasan turunnya wahyu, hadis yang berkaitan dengan hadis dan pemikiran musafir. (Izzan and Saepudin 2019:12)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berbasis Wahdatul 'Ulum Dalam Al-Qur'an

1. Q.S. AL-A'RAF; 172-173

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172) أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ تَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ (173)

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (172) atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (173)

a) Asbabun Nuzul Q.S Al-A'raf: 172-173

Dalam surat Al-A'raf ayat 172-173 terungkap tentang kehebatan dan kekuasaannya yang akan membimbing semua orang yang akan dilahirkan pada hari kiamat dan menunjukkan kepada mereka bahwa Tuhan ada di Amman. Dialah Tuhan segala sesuatu, tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan segala sesuatu menurut gambar-Nya. Hal itu dijelaskan oleh Abu Hurairah. Nabi SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dengan fitrah (asal mula kebenaran satu iman). (HR.Buhari Muslim). Hal ini dibuktikan dengan terjemahan lain yang mengutip Tafsir riwayat Aimmatul Fitria, Tafsir fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb riwayat Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir. Ibnu Wahb, atas nasehat al-Hasan bin Abdul Hasan, atas wewenang as-Sariy bin Yahya dan atas nasehat al-Aswad bin Sar'i, atas nasehat Bani Sa'ad: Empat kali kepada Rasulullah dari Allah.

Kemudian orang-orang mengambil anak-anak kecil itu setelah membunuh orang tua mereka dalam perang. Maka hal itu dikirimkan kepada Rasulullah, dan beliau menolak hal tersebut. Jadi kamu bertanya? “Mengapa mereka mengambil seorang anak?” Seseorang menjawab dengan nada bertanya. “Bukankah mereka keturunan Tuhan?” Nabi bersabda, “Ya, orang yang baik di antara kamu adalah anak-anak karena keimanannya kepada tuhan-tuhan lain. Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali dalam wujud (Islam). Mereka menjaganya dalam keadaan seperti itu sampai dia dapat berbicara, setelah orang tuanya memeluk agama Yahudi dan Kristen.” Al-Hasan berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman dalam Kitab-Nya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil anak Adam... Dalam surat Al-A'raaf ayat 172 dan 173 menjelaskan dan menerima persetujuan jiwa manusia (ruh) dengan Allah untuk kesatuan Allah SWT dengan Bani Israel, guna memperoleh ilmu yang serba: terbebaskan. Merayakan persatuan. (As-Suyuthi, 2021)

b) Pandangan Mufassir Pada Q.S. Al-A'raf: 172-173

1) Ibnu Katsir

Allah Swt meriwayatkan bahwa dia mengeluarkan keturunan Bani Adam dari antara mereka untuk bersaksi atas nama mereka bahwa Tuhan adalah Tuhan dan Pemilik mereka dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Sebagaimana Allah SWT sifat dan perilakunya, dalam Sahih Bukhari Muslim disebutkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw pernah bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitra (suci)”. Kisah lain mengatakan: “Dalam keadaan memeluk agama ini (Islam), orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau seorang penyihir, sebagaimana seekor hewan peliharaan dilahirkan dengan sehat. Apakah kamu (melihat) ada cacat pada hal itu?” Disebutkan dalam Sahih Muslim melalui Iyad Ibnu Himari bahwa Rasulullah Saw berbunyi “Allah Swt, berfirman danquot; Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung pada agama yang benar), kemudian datanglah setan, kemudian setan menyesatkan mereka dari agamanya dan melarang mereka melakukan apa yang saya lakukan secara halal. Beberapa hadis menyebutkan bahwa hal itu merupakan kesaksian terhadap mereka bahwa Allah adalah Tuhan mereka. (Katsir, 2003)

2) Quraish Shihab

Setelah Allah mengeluarkan dari punggung mereka keturunan masing-masing keturunan Adam, yaitu keturunan orang tuanya, lalu ditaruhnya mereka dalam rahim ibu mereka, hingga akhirnya mereka dijadikan keturunan-Nya yang sempurna, dan Allah mengakui bahwa anak-anak Adam Adam sendiri yaitu meminta pengakuan mereka masing – masing karena potensi yang Allah berikan kepada mereka, yaitu melalui akalanya, serta dengan menyebarkan bukti kehadiran-Nya di alam semesta dan mengutus para nabi. (Shihab, 2005)

3) Prof. Dr. Hamka

Arti ayat di atas adalah di belakang setiap anak dan cucu Adam tertulis lembaga-lembaga setiap orang yang hidup. Di masa lalu, lembaga-lembaga kehidupan manusia tertulis di tulang punggung orang tuanya, dan lembaga-lembaga di tulang punggung nenek-neneknya, dan seterusnya di tulang punggung nenek moyang pertama, Nabi Adam (as). Maka dalam ayat ini Allah berfirman bahwa Allah akan mengambil masing-masing dari kita yang masih berada di tulang belakang, dengan Kudra dan Iradatnya dikeluarkan dari dalam, kemudian kita akan dipanggil dan kita jadikan diri kita sendiri sebagai saksi. Toh hanya Tuhan dan kita semua mengaku pada diri sendiri bahwa Tuhan yang satu-satunya adalah Tuhan. Maksud ayat di atas adalah untuk menjelaskan bahwa sucinya jiwa setiap orang dalam keadaan alamiahnya, masih suci, tak tersentuh. Jiwa yang masih suci mendapat pengakuan sejak awal bahwa pasti ada pencipta lain. Hanya ada satu Pencipta, Satu, Saja. Ayat ini mengatakan bahwa manusia dikeluarkan dari tulang punggung tempat mereka dipelihara, lalu Allah langsung bertanya: Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka semua menjawab: "Benar! Atau benar Allah itu Tuhan kami dan kami bersaksi." (Amrullah, 1984)

c) Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan tentang kemaksiatan dan penolakan orang Yahudi terhadap ajaran para Nabi, baik ajaran Nabi Musa ataupun ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka diingatkan pada ayat sebelumnya ketika Allah meninggikan gunung di atas mereka sambil memerintahkan mereka untuk melaksanakan apa yang tertulis dalam kitab Taurat

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan Kami katakan kepada mereka....." (Q.S. Al-'Araf; 171)

Lalu di ayat 172 ini diingatkan dengan hal yang lain yakni dengan penciptaan dan fitrah manusia.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka...." (A.S. Al-A'raf:172)

Maka pada ayat ini Allah menerangkan bahwa fitrah manusia itu menerima ajaran Allah dan ini sudah mereka ikrarkan dalam diri mereka. Dalam ayat ini terkandung tentang sebuah kesaksian jiwa (ruh) manusia kepada Allah tentang keesaan-Nya. (Suridah, 2021)

d) Konteks Pendidikan Islam Dalam Q.S. Al-A'raf: 172-173

Fitrah artinya suci tanpa dosa dan kekotoran batin baik akal maupun hawa nafsu, Tuhan menempatkan manusia dalam keadaan fitrah yang terbebas dari segala bentuk dosa, kebutuhan fitrah manusia dapat diubah oleh siapapun, salah satunya adalah kebutuhan akan agama. Pengetahuan merupakan salah satu

kebutuhan alamiah manusia, karena dengan dukungan pengetahuan, baik disadari maupun tidak, manusia mempunyai kemampuan bertahan hidup yang lebih baik. Dengan demikian, fitrah merupakan kemampuan dasar seseorang yang berkembang secara dinamis dan diberikan kepadanya oleh Allah serta mengandung komponen-komponen yang bersifat dinamis dan tanggap terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh pendidikan. Fitrah merupakan faktor kapasitas dasar pembangunan manusia yang dibawa sejak lahir dan menitikberatkan pada potensi dasar seseorang untuk berkembang.

Bahkan sebelum lahir, Allah telah menanamkan benih keimanan dan keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dalam diri manusia. Sebagaimana dijelaskan Q.S Al-A'raf: 172 ayat menjelaskan bahwa hakikat tauhid ditanamkan pada manusia. Q.S Al-A'raf: 172 Implikasi konsep hakikat tauhid manusia dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan melestarikan sifat tauhid manusia, yang dilakukan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, yang mempengaruhi ibadah yang dilakukan manusia untuk menyembah sang pemberi alam yaitu Allah SWT. (Yusuf, 2013)

2. Q.S. AL-IMRAN; 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلاف الليل والنهار لآياتٍ لأولى الألباب (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ مَجُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (192)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka perhatikanlah Kami dari siksa neraka. “

a) Asbabun Nuzul Q.S Al-Imran 190-191

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan berkata kepada mereka, “Tanda apa yang dibawa Musa kepadamu dari para nabi?” mereka menjawab “Tongkatnya dan tangannya yang bersinar bagi siapa saja yang melihatnya.” Kemudian mereka mendatangi orang-orang Nasrani dan bertanya: Apakah Yesus itu? Dan mereka menjawab: Dia dapat menyembuhkan orang buta dan penderita kusta serta membangkitkan orang mati. Kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad SAW dan berkata, “Mintalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit Safa menjadi emas untuk kami.” Dia berdoa lagi kepada Tuhan dan kemudian diturunkan ayat 190 dan 191 Surat Al-Imran. Jadi pikirkanlah. (H.R Thabarani dan Ibnu Abu Hatim). (As-Suyuthi, 2021)

b) Pandangan Mufassir Pada Q.S Al-Imran 190-191

1. Ibnu Katsir

Makna surah Al-Imran ayat 190 ini bahwa Allah berfirman “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi” Artinya tinggi dan lebarnya langit serta kecil dan padatnya bumi. Dan bukti kekuasaan-Nya terlihat pada

ciptaan-Nya yang mampu dipikirkan manusia (di langit dan di bumi). Bintang-bintang, komet, bumi, laut, gunung-gunung, tumbuhan, buah-buahan, hewan, serta berbagai warna dan berbagai jenis makanan, "dan perubahan siang dan malam. dunia," yaitu panjang dan pendeknya satu. . Terkadang malam lebih panjang dan siang lebih pendek. Jadi ada beberapa yang ada harganya. Setelah itu, jika salah satu dari keduanya memakan waktu lebih lama, maka yang lebih pendek membutuhkan waktu yang lebih lama dan yang lebih pendek membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang sebelumnya. Semuanya adalah perintah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahakuasa. Itulah sebabnya Allah berfirman, "Suatu tanda bagi orang-orang yang mengetahui." Dengan kata lain, orang yang sempurna dan murni pikirannya, orang yang memahami hakikat banyak hal dengan jelas dan jelas. (Katsir, 2003) 2)

2. M.Quraish Shihab

Surat Al-Imran ayat 190 mengajak manusia untuk berpikir tentang penciptaan, yaitu susunan sempurna sistem pemerintahan langit atau benda-benda langit, seperti matahari, bulan, dan jutaan rasi bintang di langit. Pergerakan dan perputaran bumi pada porosnya yang menyebabkan adanya perbedaan malam dan siang, perbedaan waktu dan panjang dan pendek, merupakan tanda kekuasaan Allah yang penuh atas orang-orang yang mempunyai Ulul al-Bab, yaitu pikiran yang suci.

Selain itu, surat Al-Imran ayat 191 menjelaskan beberapa ciri orang yang disebut ulul albab. Dengan kata lain, orang yang selalu mengingat Allah melalui perkataan dan/atau hatinya dalam segala keadaan, baik laki-laki maupun perempuan. Dan adat istiadat Objek dzikir adalah Allah, objek pikiran adalah seluruh ciptaan Allah. Akal diberikan kekuatan yang besar untuk berpikir tentang fenomena alam, namun hanya sebatas memikirkan hakikat Allah SWT. (Shihab, 2005)

3. Prof. Dr. Hamka

Arti dari surat Al-Imran (ayat 190) adalah bahwa langit dan bumi adalah sesuatu yang indah yang diciptakan oleh Khaliq dan diatur menurut kaidah dan ketentuan. Bagaimana siklus malam dan siang mempengaruhi kehidupan semua makhluk hidup. Kadang malamnya singkat, kadang siangnya panjang, kadang sebaliknya. Musim panas, musim dingin, hujan, musim gugur, musim semi, dan bahkan musim dingin terjadi secara konstan, seperti halnya di kutub. Semua ini adalah tanda-tanda dan ayat-ayat bagi orang-orang yang menganggap bahwa hal ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena ciptaan-Nya yang sempurna.

Selanjutnya ayat 191 menjelaskan bahwa orang yang selalu memikirkan Allah, baik berdiri, duduk, atau berbaring, adalah orang yang tidak melupakan Allah. Kata yadzkurūna artinya mengingat, berdasarkan kata dzikir. Dzikir harus menghubungkan antara kata dan ingatan. Seseorang bisa mengucapkan Asma Allah dengan mulutnya karena ia pertama kali mengingatnya di dalam hatinya. Setelah melihat segala yang ada di langit dan

bumi serta perubahan siang dan malam, alihkan perhatianmu kepada Dzat yang menciptakannya. Karena ilmu pengetahuan jelas bahwa tidak ada yang terjadi secara kebetulan atau kebetulan. (Amrullah, 1984)

c) Munasabah Ayat Q.S. Al-Imran 190-191

Munassabah Q.S Al-Imran ayat 190-191 berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 187 Allah menyebutkan tentang keburukan-keburukan orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad SAW *"...Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit.."* dan menegaskan pada ayat 189 bahwa langit dan bumi milik Allah Swt *"Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"* oleh karena itu dalam ayat-Ayat Allah Swt ini mengajak kita untuk memahami ciri-ciri keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah Swt. Pada ayat sebelumnya Allah Swt menjelaskan bahwa jika manusia memikirkan kitab dan karya sebagian mukmin tentang urusan langit dan bumi, maka mereka berhenti tertipu, mereka tertipu. Saya tahu bahwa Allah Swt benar dalam mengirimkan utusannya Nabi Muhammad Saw. (Suridah, 2021)

d) Konteks Pendidikan Islam Dalam Q.S. Al-imran 190-191

Orang berakal (*ulul albab*) Seseorang dapat menggabungkan dzikir dengan meditasi dan sebaliknya. Ketika ia berpikir, mempelajari dan menyelidiki alam di sekelilingnya, muncullah agamanya dan muncullah ide-idenya. Oleh karena itu, setiap kali dia berhenti belajar, roh batinnya berkata, "Tuhan tidak melakukan ini dengan sia-sia, dan segala sesuatunya baik bagi manusia." Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kemanusiaan dengan aspek *ulul albab*.

Dalam situasi ini, siswa tidak hanya akan mengetahui dan percaya akan kebesaran Tuhan, namun juga merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tidak berasal dari Tuhan tertanam kuat dalam jiwanya. Mereka tahu bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan Dialah yang menentukan. Sistem yang berinteraksi antara satu pihak dengan pihak lain ditentukan dan dikendalikan olehnya, termasuk yang mempengaruhi individu dan masyarakat. Kami berharap kesadaran berperilaku dan beribadah yang baik ini akan muncul dari diri anak didik kami. Oleh karena itu ilmu yang diharapkan Islam dari para santrinya setelah mengikuti ajarannya adalah alinfi'al al-insani al-ilahi (hati manusia sebagai hamba Allah), yaitu ilmu tentang keberadaan Allah. (Yusuf, 2013)

3. Q.S. AL-AHQAF; 23

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ

"Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh" (Q.S. Al-Ahqaf; 23).

a) Asbabun Nuzul Q.S. Al-Ahqaf: 23

Ayat 23 Surat Al-Ahqaf diturunkan sebagai perbandingan dan untuk meneguhkan hati Rasulullah kepada kaumnya di Makkah saat itu. Rasulullah mengingat akhir perasaannya dalam keadaan seperti sebelumnya. bekerja Ketika Allah mengutus rasul-Nya untuk memperingatkan umat-Nya dalam ayat ini, Allah memerintahkan mereka untuk mengingat apa yang Nabi Hud katakan ketika berdakwah kepada kaum A'd. Nabi Hud adalah anggota suku Aad, saudaranya dan lainnya. Namun mereka berbuat salah dengan mengejek Nabi Hud dan mengikuti hawa nafsu hidup sendiri, melupakan kekuasaan Allah SWT dan tidak mau mendengarkan seruan Nabi Hud untuk berdakwah. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang masih mempunyai hubungan darah dengan kaum Quraisy, kaumnya tidak mau menerima nasehat Nabi Muhammad SAW atau hanya menurutinya saja. (As-Suyuthi, 2021)

b) Pandangan Mufassir Pada Q.S. Al-Ahqaf: 23

1. Quraish Shihab

Nabi Hud tidak mengetahui waktu dan rincian penderitaan kaum 'Aad. Hanya Allah SWT yang mengetahui, dan itulah sabda pertama Nabi Hud kepada umatnya tentang Keesaan dan Keadilan Allah. Alih-alih mengumumkan hari kiamat, hari kiamat atau hari kiamat, Nabi Hud terus fokus pada mereka yang bertindak secara tidak sadar, yaitu tanpa mengetahui bagaimana bola sinyal dicengkeram, dari yang pendek hingga yang terhuyung-huyung. (Sihab, 2005)

2. Prof. Dr. Hamka

Tindakan kaum 'Aad adalah suatu kesombongan, namun sebagai seorang Rasul yang memang benar-benar tahu akan tugasnya, Nabi Hud tidak lupa dan tidak marah. Dia sendiri tidak berkuasa untuk menjawab tantangan mereka itu. Dia berkata "Sesungguhnya pengetahuan tentang tantanganmu dan bukan itu pula tugasku" lalu ia jelaskan tugasnya "Dan aku menyampaikan kepada kamu apa yang aku disuruh untuk menyampaikannya" Nabi Hud menyampaikan bahwa Allah itu adalah Esa, dan jangan mempersekutukan dengan yang lain. Tidak sedikit juga pun kekuasaan pada yang lain itu buat menambah atau mengurangi kekuasaan mutlak yang datang dari Allah. "Tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh." (ujung ayat 23). (Amrullah, 1984)

c) Munasabah Ayat Al-Ahqaf: 23

Setelah pada ayat 2, Nabi Hud memberikan peringatan kepada kaumnya untuk menyembah Allah dan tidak berbuat durhaka "*..janganlah kamu menyembah selain Allah, sungguh aku khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar.*" Maka pada ayat 22 kaumnya menjawab peringatan tersebut dengan nada yang sombong dan arogan "*Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar.*" Maka

pada ayat ke 23 ini Nabi Hud menjawab pertanyaan mereka "...*sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh*" lalu pada ayat 24 Allah memberikan azab kepada mereka untuk menjawab pertanyaan mereka di ayat ke 22, ayat ke 24 yaitu "...*itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.*" (Suridah, 2021)

d) Konteks Pendidikan Islam Dalam Q.S. Al-Ahqaf: 23

Kemampuan manusia menjadi khalifah di muka bumi adalah karena Allah telah menganugerahkannya dengan jasmani dan rohani, di samping bentuk pemikiran (ilmu) dan kebutuhan. Akal adalah hukum yang Tuhan berikan kepada umat manusia agar kita dapat menunaikan tugas kita sebagai Pengubah di muka bumi. Padahal, segala ilmu yang disebar dan dikembangkan manusia saat ini bersumber dari Allah SWT semata. Gagasan ini masih ada di benak manusia, dan diwakili oleh Nabi Hud yang hidup di zaman 'Aad, dalam ayat 23 "*Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh*" kala itu Hud menyadarkan kaumnya bawa pengetahuan itu bersumber dari Allah SWT namun kaum 'Aad yang jahil itu tidak mengakui hal tersebut.

Konteks Ajaran Islam dalam Q.S Al-Ahqaf: 23 Dengan kata lain, dalam Islam harus diyakini bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT. Betapapun cerdasnya dan seberapa banyak ilmu yang diperoleh seseorang, ia tidak dapat memahami bahwa sumber ilmu yang terbesar adalah Allah SWT. Keyakinan satu-satunya, yaitu keterpisahan dari Allah SWT, penguasa alam semesta, menjadi bahan penelitian ilmiah. (Yusuf, 2013)

4. Q.S. AL-MULK: 26

قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

"Katakanlah: "*Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. dan Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan*" (Q.S. Al-Mulk; 26).

a) Pandangan Mufassir Pada Q.S. Al-Mulk: 26

1. Prof. Dr. Hamka

Tidaklah Allah memberitahukan kepada seorang pun dari makhluk-Nya walaupun makhluk-Nya itu Nabi ataupun malaikat yang tinggi martabatnya itu diberitahukan Tuhan bila kiamat itu akan terjadi. "*Aku ini tidak lain hanya pemberi peringatan yang jelas.*" (ujung ayat 26). Artinya apa yang diucapkan Nabi Muhammad SAW hanyalah apa yang Allah sampaikan. Firman Tuhan kepada kita harus diungkapkan dengan jelas, tidak ada yang bisa dikurangi atau ditambahkan. Manis atau asam Karena itu pekerjaan yang perlu dilakukan apakah headphone itu bagus atau tidak. Namun jika ingin mengetahui rahasia suci yang tidak diceritakan oleh Muhammad, Nabi Muhammad SAW tidak bisa menjawabnya. (Amrullah, 1984).

2. Quraish Shihab

Quraishy Shihab Kaum kafir Quraishy tidak percaya akan adanya hari kiamat dan mereka selalu mengejek dan bertanya, "Kapan datangnya murka janji ini, hari kiamat?" "Jika Nabi Muhammad dan umat Islam adalah orang-orang nyata, maka mereka dapat memberi tahu Anda," kata Nabi seraya menambahkan bahwa hanya Tuhan yang mengetahui waktu dan detail datangnya hari kiamat. Dan nabi memberikan peringatan yang jelas." (Shihab, 2005)

b) Munasabah Ayat Q.S. Al-Mulk: 26

Setelah pada ayat ke 24 Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan kepada kaum kafir Quraishy bahwa yang menciptakan manusia dan mengumpulkannya kembali adalah Allah SWT *Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan*" maka pada ayat ke 25 kaum kafir menantang pernyataan Nabi Muhammad tersebut dengan olok-an "Kapankah datang janji itu jika kamu orang yang benar?" maka pada ayat ke 26 ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menjawab "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. dan Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan." Nabi tidak merinci kapan, pada tahun berapa, dan pada bulan apa. Nabi selalu mengatakan bahwa hari kiamat akan tiba, namun mereka menetapkan waktunya sesuai dengan kebenaran pesan yang dibawa nabi. Selanjutnya ayat 27 menjelaskan bahwa mata orang-orang kafir menjadi gelap ketika mereka melihat bahwa mereka sedang dihukum dan bahwa hukuman (hari kiamat) sudah dekat. dan berkata (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulunya kamu minta." (Suridah, 2021)

c) Konteks Pendidikan Islam Dalam Q.S. Al-Mulk: 26

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ilmu pengetahuan yang sangat ampuh dalam mendorong manusia untuk menggunakan akalinya dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan refleksi (*at-tafakkur*), analisa (*an-nadhar*) dan mengambil hikmah dari pengalaman (*al-i'tibar*) Hal ini tersebar luas di dunia, namun perlu adanya keimanan (iman) bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT yang ada di alam, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Mulk:26, namun manusialah yang diberi kekuasaan. dan segala jenis kekuatan Berbagai teknik dan metode dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan ini. Al-Qur'an dan Hadits menggambarkan kedudukan manusia secara terhormat berdasarkan keyakinannya bahwa Allah SWT adalah sumber segala kekuasaan, keyakinannya terhadap nilai kehidupan manusia dan kedudukannya dalam kehidupan diberikan kepada segala macam gagasan. Bagaimana. Anda bisa mengembangkan keimanan terhadap kehidupan dunia sebagai bukti kekuasaan Allah SWT. (Yusuf, 2013).

KESIMPULAN

Wahdatul 'ulum Merupakan suatu visi, konsep dan model ilmu pengetahuan yang menyatu sebagai ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai anugerah Tuhan meskipun berkembang berbagai jenis ilmu pengetahuan baik dalam bentuk jurusan, cabang, program akademik maupun kursus. Konsep kesatuan keilmuan *wahdatul 'ulum* merupakan kesatuan yang diselenggarakan dengan pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan. Dan pendidikan terpadu adalah kurikulum yang memuat ilmu-ilmu yang bersumber dari Allah SWT sehingga tidak terjadi pemalsuan ilmu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, para pendidik, baik guru maupun siswa, dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan memahami berbagai agama dan moral yang terdapat dalam aktivitas sehari-hari. Ajaran tentang *wahdatul Ulum Al-Qur'an* banyak disebutkan dalam surah seperti Q.S Al-A'raf 172-173, Q.S Al-Imran 190-191, Q.S Al-Ahqaf:23 dan Q.S Al-Mulk:26. Pendidikan adalah kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara kemampuan seseorang yang ilmiah melalui pengkajian ilmu agama, yang mempengaruhi ibadah yang dilakukan manusia untuk menyembah pemberian fitrah yakni Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. 2011. *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Al-Ghazali, Imam Muhammad. 2019. *Ihya' Ulum Al-Din*. Semarang: Thoha Putra.
- Amrullah, H.A. 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- As-Suyuthi, J. 2021. *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: Jabil.
- Fridiyanto. 2020. *Paradigma Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara*.
- Harahap, Syahrin. 2018. *Wahdatul 'Ulum; Paradigma Integrasi Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Medan: Perdana Publishing.
- Katsir, I. 2003. *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesenarian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Lubis, Rahmat Rifai, Sania Aqhila, and Ahda Manurung. 2023. "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Wahdatul Ulum." *Edusifa; Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):1-17. doi: 10.56146/edusifa.v8i1.93.
- Ritonga, Maharani Sartika. 2022. "Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Journal of Social Research* 1(4):743-49. doi: 10.55324/josr.v1i4.79.
- Shihab, M. 2005. *Tafsir Al-Mishbab; Pesan, Kesenarian Al-Qur'an*. Tangerang: Lantera Hati.
- Suridah. 2022. "Pendidikan Berbasis Integrasi Ilmu Dalam Al-Qur'an." *Journey-Liaison Academia and Society* 1(1):478.

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 23 No 2 (2024) 926 - 940 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v23i2.1524

- Suwito. 2014. *Rekonstruksi Pemikiran Mulia Sadra Dalam Integrasi Keilmuan*. Jakarta: Sakata Cendekia.
- Winarno. 2019. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusuf, M. 2013. *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta; Imprint Bumi Aksara.
- Zaenuddin. 2011. "Paradigma Pendidikan Islam Holistik." *Jurnal Ulumuna* 1(17).